BAB II

HANTU – HANTU DI KOTA BANDUNG

II.1 Mitos

Mitos merupakan kebutuhan manusia. Mitos menyajikan pembentukan makna-makna yang memiliki tempat dalam suatu ideologi tertentu. Ideologi harus diceritakan, maka cerita itulah yang disebut dengan mitos. Setiap bangsa atau masyarakat mempunyai cerita-cerita kunonya yang turun temurun. Cerita-cerita itu disebut dengan mitos mengenai bangsa atau masyarakatnya. Umumnya, cerita-cerita tersebut terdiri atas kejadian-kejadian yang luar biasa dan sulit diatasi oleh pengalaman manusia sehari-hari. Penuturan tersebut umumnya diwujudkan dalam dongeng-dongeng atau legenda tentang dunia supranatural (Zoest, 2001).

Sehingga mitologi menjelaskan bagaimana keseimbangan alam dipertahankan dan mengapa selalu terjadi pertempuran antara kebaikan dan kejahatan. Mitologi suatu budaya memberikan pemahaman hubungan-hubungan, yakni hubungan orang dengan orang, orang dengan kelompok luar, dan orang dengan kekuatan alam. Hubungan antara mitologi dengan komunikasi antar budaya sendiri ialah mitos sebagai kebutuhan manusia, maka mitos dieksploitasi sebagai media komunikasi. Mitos merupakan bagian dalam komunikasi manusia agar manusia sendiri menjadi waras dan mawas (Barthers, 1957).

Cerita – cerita mitos mengenai hantu di kota Bandung merupakan fenomena *urban.* Dalam perannya mempengaruhi cara generasi muda sebagai peminat terbanyak mengenai cerita hantu dalam memandang hal yang berkaitan dengan hantu itu sendiri. Umumnya, masyarakat mempercayai cerita turun temurun tersebut sehingga terjadi proses komunikasi antar manusia yang membuat fenomena di kalangan generasi muda.

II.2 Makhluk Halus/Hantu

II.2.1 Makhluk Fisik dan Non-fisik

Seperti yang diketahui, manusia dan makhluk lain hidup berdampingan, menurut *dalamdiri.com* manusia hidup di dunia fisik, dan banyak mahkluk lain yang tidak tampak yang juga ada disekeliling manusia serta memiliki alam yang berbeda. Makhluk-makhluk non-fisik ini sebagaimana halnya manusia juga bisa marah jika manusia bertingkah laku tidak sopan atau tidak berkenan dalam pandangan mahluk non-fisik tersebut (Rizky, 2013).

"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut? Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya dengan perintah dan larangan, karena itu Kami jadikan dia mendengar dan melihat. Sesungguhnya Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur dan ada pula yang kafir". QS. Al Insaan: 1 -3.

Sebelum manusia lahir ke dalam tubuh fisik, tubuh manusia berada dalam bentuk non-fisik atau energi, yang selanjutnya disempurnakan bentuknya dengan dibungkus oleh jasad dan disertai dengan ruh Allah, lalu yang ketiganya terbentuk didalam rahim seorang ibu. Untuk datang ke dunia dalam bentuk fisik yang juga membawa bagian dari batin yang kemudian dikenal sebagai sumber energi atau *soul* dimasukkan ke dalam kesadaran fisik manusia, menjadi dua aspek yang berbeda yakni makhluk fisik dan makhluk non-fisik. meskipun secara kasat mata manusia hidup, bernafas, berpikir dan sebagainya menggunakan media fisik atau jasad, terdapat sesuatu yang lain dalam diri manusia yang juga membutuhkan hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Seperti halnya kehidupan fisik mengembang melalui pengalaman, kehidupan batin juga mengalami ekspansi dengan berbagai kegiatan yang telah manusia lakukan baik ketika sadar atau tidak sadar dan memutuskan apa yang sebenarnya manusia inginkan, batin memberikan perhatian penuh untuk versi tersebut yang kemudian diperluas kedalam kehidupan fisik manusia (Rizky, 2013).

Dalam pengertian secara luas, mahluk non-fisik atau hantu hidup berdampingan dengan kehidupan manusia di dunia. Umumnya, mahkluk non-fisik tersebut mempunyai karakteristik kurang lebih seperti manusia. Sehingga kehidupan manusia di alam semesta tidak lepas dari aspek batin yang merupakan penyempurnaan dari bentuk fisik manusia itu sendiri.

II.3 Definisi Hantu

Menurut Rizky, (2013) keberadaan makhluk halus dipercaya oleh hampir semua umat manusia yang mempercayai adanya Tuhan, meskipun tidak semua manusia yang mengaku pernah melihat makhluk halus secara langsung. Beberapa *urban legend* atau legenda urban pun mengenal berbagai macam bentuk makhluk halus yang biasanya terkait dengan riwayat sebab-akibat kematian orang yang menjadi makhluk halus. Meskipun bukan merupakan hantu, beberapa bentuk makhluk supranatural dikenal pula dalam mitos masyarakat, yang dianggap sebagai cara seseorang dalam menempuh ilmu tertentu atau mencari kemuliaan. Makhluk halus secara umum bisa dihubungkan pada kehidupan setelah kematian. Makhluk halus juga dikaitkan dengan roh atau arwah yang meninggalkan badan karena kematian. Tidak mempunyai tubuh kasar seperti manusia, hanya bayangan badan dan biasanya digambarkan berkilauan, berbayang, seperti kabut, atau bayangan. Definisi dari makhluk halus pada umumnya berbeda untuk setiap agama, peradaban, maupun adat istiadat.

Pada agama monotheisme seperti Islam, pemahaman tentang misteri hantu ini sudah demikian gamblang dijelaskan. Dalam situs menerangkan bawa hantu merupakan salah satu ciptaan Tuhan yang tergolong sebagai bangsa jin. Jin tersebut akan mengganggu kehidupan manusia dalam proses mendekatkan diri kepada Tuhan. Umat Islam, bahkan mayoritas beragama mengakui adanya sesuatu yang bernama jin. Namun pemahaman para pakar, baik Muslim maupun non-Muslim, menyangkut 8 hakikat jin tidak sepenuhnya sama. Pakar-pakar Islam yang rasional tidak mengingkari bahwa ayat-ayat al-Qur'an pun kerap berbicara tentang jin.

Penelitian spiritual telah menunjukkan bahwa manusia terdiri dari empat tubuh dasar antara lain sebagai bentuk fisik, mental, kausal atau intelektual (kecerdasan), dan suprakausal atau ego halus (tak kasat mata). Ketika seseorang meninggal, tubuh tubuh fisiknya berhenti untuk hidup. Namun, sisa eksistensinya atau kesadarannya terus berlanjut. Eksistansi orang tersebut, minus tubuh fisiknya dikenal sebagai tubuh halus (*lingga deha*) dan terdiri dari tubuh-tubuh mental, kausal (intelek) dan supracausal (ego halus). Tubuh halus ini kemudian pergi ke salah satu dari 13 tempat (alam-alam) eksistensi halus selain alam Bumi. (Spiritual Science Research Foundation, 2013)

II.4 Hantu Menurut Agama

Sebagian agama, menerima akan keberadaan konsep hantu. Roh – roh gentayangan, bahkan menjadi bagian dari inti ajarannya. Karena umumnya, orang beragama agar bisa memahami proses setelah mengalami kematian. Agama ada untuk menjelaskan perihal setelah manusia mati, dan tidak semata menjelaskan apa yang terjadi pada saat manusia hidup.

II.4.1 Kristen

Pada ajaran agama Kristen mengambil sisi ajaran fundamental, sama sekali menolak akan keberadaan hantu. Karena keyakinan bahwa manusia ketika mati akan langsung memilih jalannya sendiri ke surga atau ke neraka yang abadi, tidak ada konsep arwah gentayangan. Kaum fundamentalis Kristen percaya bahwa manusia tidak akan pernah menjadi hantu, setidaknya itu yang telah digali dari kitab sucinya.

Namun, Judaisme justru memperkenankan adanya keyakinan hantu, manusia yang kerasukan. Bahkan, dalam ajaran katolik dikenal istilah *purgatory*, yakni suatu tempat persiapan bagi manusia untuk mendapatkan hukuman sementara agar kelak dia bisa ke surge. Selama berada pada *purgatory*, manusia mengalami penderitaan yang bisa dirasakan oleh mereka yang hidup, karena berinteraksi pula dengan yang hidup. (Bianca, 2013)

II.4.2 Buddha

Pada ajaran Buddha, hantu justru sebagai bagian dari ajaran pokoknya agar manusia tidak menjadi manusia yang serakah. Karena apabila manusia menjadi sosok yang serakah, maka manusia tersebut akan menjadi hantu kelaparan setelah wafatnya. Manusia yang telah meninggal menjadi gentayangan karena tidak mampu memuaskan apa yang menjadi hasrat sebagaimana dahulu tubuhnya pernah merasakan hasratnya. Hantu dalam ajaran Buddha juga mengenal interaksi dengan manusia. Misalnya, kunjungan orang yang telah meninggal pada keluarga dan kerabatnya. Untuk menyambut kedatangan tamu gaib itu, maka disediakanlah sesaji kepada hantu yang gentayangan tersebut. (Bianca, 2013)

II.4.3 Hindu

Pada ajaran Agama Hindu, dipelajari bahwa hantu adalah manusia tanpa tubuh fisik. Artinya, hantu adalah jiwa manusia yang meninggal sebelum takdir mereka tiba. Kematiannya yang menunjukkan adanya tragedi. Karena ajaran Hindu mengenali bahwa manusia sebenarnya hidup memiliki dua tubuh. Tubuh kasar dan tubuh halus. Sampai hidupnya lengkap, manusia berada dalam tubuh kasarnya. Oleh karenanya, orang Hindu menggunakan kremasi tubuh agar si tubuh halis tidak memaksa kembali masuk kedalam tubuh kasar. (Bianca, 2013)

II.4.4 Islam

Bagi umat beragama, keterbatasan kemampuan indra penglihatan bukanlah batas keyakinan. Kita tidak bisa mengatakan Tuhan tidak ada hanya karena mata kita tidak mampu melihat Tuhan. Begitu juga dengan mahluk astral; tidak terlihat bukan berarti tidak ada. Pengajaran Islam lebih unik dari ajaran agama lainnya. Karena dalam ajaran agama Islam seolah dibuka semua kemungkinan, antara membenarkan keberadaan hantu ataupun menolaknya.

Islam mengajarkan bahwa makhluk yang bergentayangan dengan tubuh halus dan mengganggu mereka yang hidup dinamakan dengan golongan jin, yakni golongan mahluk senjakala yang memiliki alam paralel yang berbeda dengan

manusia di bumi, namun bisa sesekali bersinggungan dengan situasi tertentu memungkinkan terjadinya persilangan itu. (Bianca, 2013)

Jin adalah salah satu jenis makhluk Allah Subhanahu wa Taala yang memiliki sifat fisik tertentu, berbeda dengan jenis manusia atau malaikat. Jin diciptakan dari bahan dasar api, sebagaimana yang Allah Subhanahu wa Taala berfirman Ar-Rahman (55) Ayat 14-15. *"Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar, Dia menciptakan jin dari nyala api".* Jin memiliki kesamaan dengan manusia dalam dua hal antara lain, Jin memiliki akal dan nafsu, sebagaimana manusia lalu Jin mendapatkan beban perintah dan larangan syariat, sebagaimana manusia juga mendapatkan beban perintah dan larangan syariat.

Oleh karena itu, ada jin yang muslim dan ada jin yang kafir. Ada jin yang baik dan ada jin yang jahat. Bahkan ada jin *Ahlusunnah* dan ada jin pengikut kelompok sesat. Sedangkan perbedaan jin dengan manusia yang paling mendasar adalah dari asal penciptaan. (Baits, 2012)

II.4.5 Judaisme

Agama Yahudi meyakini bahwa hantu itu ada. Agama Yahudi mengenal istilah makhluk bergentayangan itu sebagai *Ovoth* atau *Dybbuk*, yang selalu mengganggu manusia dan kadang masuk ke dalam tubuh manusia untuk merasukinya. Dalam beberapa sekte Yahudi, bahkan dikenal suatu prosesi yang konon bisa memisahkan ruh manusia dengan jasadnya melalui preantara suara terompet.

Dalam psikologi modern, hantu dapat dikategorikan sebagai gangguan psikologis, berupa halusinasi. Dalam dunia filsafat, hantu digambarkan sebagai hal abstrak yang sulit untuk dibuktikan secara rasional karena sifatnya yang tidak terlihat. Namun, umat beragama meyakini Tuhan dan percaya akan adanya mahluk tak kasat mata, seperti malaikat, peri, jin, atau setan sekalipun. (Bianca, 2013)

II.5 Indigo

Menurut Novyanto (2015) Hingga saat ini masih dianggap sebagai sesuatu yang "*pseudoscience*" / belum benar-benar dapat dibuktikan keberadaannya/ ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan orang lain. Bahkan dalam pedoman diagnosa ilmu kejiwaan, tidak ada terminologi indigo yang dicantumkan kedalamnya. Pandangan secara umum menganggap indigo adalah seseorang yang memiliki kemampuan atau keahlian khusus, tidak biasa, bahkan berbau supranatural / magic mistik yang tidak dimiliki oleh orang pada umumnya, atau pada kasus anak-anak, terkesan jauh melebihi perkembangan anak seusianya, sehingga sering dianggap sebagai *'gifted children'*. Umumnya orang indigo digambarkan memiliki bakat khusus yang melebihi kebanyakan orang pada umumnya, termasuk yang berbau mistik (menguasai berbagai bahasa diusia sangat muda, dianggap dapat mengetahui penyakit hanya dengan menyentuhkan tangan ke tubuh seseorang, dapat melihat mahluk halus, dan sebagainya).

II.6 Objek Perancangan

II.6.1 Hantu Boneka, di Jalan Babakan Siliwangi

Menurut penuturan dari tim ekspedisi mistis Bandung, di jalan tersebut pernah ada anak kecil yang tertabrak di depan pohon hingga meninggal. Sehingga menurut kepercayaan masyarakat sekitar, agar roh anak kecil tersebut tidak mengganggu, maka pohon tersebut dikenakan boneka yang digantung di atas pohon tersebut. Pengakuan dari salah satu tim ekspedisi mistis Bandung yang mengatakan bahwa arwah perempuan tersebut seringkali terlihat di pohon sekitar Jalan Siliwangi, dengan posisi bergelantungan sementara tangan yang satunya membawa boneka dan dengan wajah yang hancur.



Gambar II.1 Jalan Babakan Siliwangi

Sumber : Data Pribadi (Juni 2017)

II.6.2 Taman Ir. H Juanda (Dago Pakar)

Di daerah Dago Pakar ini terdapat 2 buah goa yaitu gua Jepang, dan goa Belanda, menurut penjaga di daerah tersebut yang kerap mengalami kejadian mistis menyatakan bahwa ada mitos yang mengatakan jika di daerah ini dilarang menyebutkan kata “Lada” , lada berasal dari bahasa sunda yang berarti Pedas, Namun ada cerita lain yang menyatakan bahwa “Lada” merupakan nama salah satu mahluk penunggu yang diyakini sebagai entitas terkuat di daerah tersebut sehingga nama tersebut dikeramatkan dan dilarang untuk diucapkan ketika berada di lingkungan Dago Pakar.

Menurut penuturan Adri (2016) selaku anggota dari ekspedisi mistis Bandung, di kawasan gua ini terlihat penampakan hantu yang memiliki sosok berbadan tinggi besar berwarna hitam dengan mata yang merah, adapun cerita yang menyebutkan di areal gua Jepang seringkali terlihat hantu berwujudkan orang tua.



Gambar II.2 Goa pakar

Sumber : Data Pribadi (Juni 2017)

II.6.3 Patung H.C. Verbraak, di Taman Maluku

H.C. Verbraak merupakan pastor Belanda yang bertugas di Aceh pada 1870 dan beberapa daerah lain. Tepat di bawah monumen itu dibuat merupakan pusara dirinya. H.C. Verbraak sendiri merenggang nyawa menyusul kecelakaan pesawat yang menimpa dirinya. Berdasarkan pengalaman dari beberapa masyarakat dan anggota komunitas Mistis Bandung yang mengalami pengalaman mistis di tempat tersebut, patung berwarna hitam legam setinggi 4 meter itu mampu bergerak sendiri ketika malam hari.



Gambar II.3 Taman Maluku

Sumber : Data Pribadi (Juni 2017)

II.6.4 SMAN 5 Bandung, di Jalan Belitung No.8

SMA ini memiliki gaya arsitektur yang asli buatan Belanda dan masih terjaga hingga saat ini sehingga memberikan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang menikmati bangunan bersejarah di Kota Bandung. Menurut kesaksian Arya (2016) selaku ketua dari ekspedisi komunitas mistis Bandung yang telah mengalami pengalaman mistis di tempat tersebut mengatakan bahwa terdapat tiga jendela yang selalu terbuka, lalu jika mengitari SMA tersebut selama 3 kali, maka akan muncul sesosok *noni* (sebutan untuk perempuan berkebangsaan Belanda) melalui jendela tersebut. Menurut penuturan Arya, *noni* tersebut bernama Nancy dan melakukan bunuh diri di sekolah tersebut.



Gambar II.4 SMAN 5 Bandung
Sumber : Data Pribadi (Juni 2017)

II.6.5 Taman Pramuka, di Jalan Riau

Dahulu di sekitar daerah ini terdapat sebuah stasiun bensin tua, yang sekarang tempat ini beralih fungsi menjadi sebuah taman kecil dimana terdapat sebuah tugu tunas kelapa yang besar, melambangkan simbol pramuka. Menurut penuturan Arya (2016) selaku ketua ekspedisi mistis Bandung yang mampu melihat keberadaan mahluk halus, di areal tempat tersebut terlihat

penampakan hantu seorang prajurit Belanda yang menunggangi kuda tanpa kepala yang seringkali dibicarakan oleh masyarakat.



Gambar II.5 Taman Pramuka
Sumber : Data Pribadi (Juni 2017)

II.6.6 Jalan Tamansari

Ketika malam telah tiba, jalan yang ketika siang hari ramai ini akan menjadi sangat sepi dan menyeramkan, terlebih karena kurangnya penerangan di kawasan ini. Menurut kesaksian Adri (2016) sebagai salah satu anggota dari ekspedisi mistis Bandung yang mempunyai kemampuan untuk melihat mahluk halus, di kawasan ini terlihat hantu wanita yang sering melintasi jalan ini dan mengajak berinteraksi dengan siapa saja yang melewati jalan ini sendirian.



Gambar II.6 Jalan Tamansari
Sumber : Data Pribadi (Juni 2017)

II.7 Analisis

II.7.1 Analisis Deskriptif

Demi memperoleh data lanjutan penelitian tentang tinjauan legenda urban di kota Bandung, Peneliti memaparkan hasil penelitian berdasarkan data yang diolah melalui metode kuantitatif yang berasal dari kuesioner sebagai data penguat yang mendukung akan permasalahan objek penelitian. Sedangkan untuk memperoleh data didasarkan pada instrumen penelitian seperti observasi dan wawancara dengan pakar, peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan Kuncen atau Juru Kunci di salah satu tempat yang menjadi tempat urban legend di kota Bandung dan salah satu komunitas penikmat mistis di kota Bandung sebagai pelaku yang dianggap layak memberi informasi terkait dengan judul penelitian.

Mengacu kepada tingkat kebutuhan pembahasan terhadap data yang peneliti peroleh dari hasil penelitian, maka Peneliti memilih hasil wawancara terhadap Komunitas Mistis Bandung sebagai pelaku, hal ini dimaksudkan agar pembahasan tidak dilakukan berulang-ulang, karena jawaban atas pertanyaan yang termasuk dalam lembaran hasil wawancara pada umumnya memiliki kemiripan bahkan ada yang sama. Atas dasar itulah peneliti melakukan penilaian dan mencari jawaban yang paling signifikan dengan pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini.

Untuk penelitian kualitatif, hasil data sama dengan yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data. Dengan melakukan penelitian melalui pendekatan deskiptif maka peneliti memaparkan data yang telah diperoleh oleh peneliti melalui wawancara mendalam yang dilakukan dengan para narasumber.

II.7.1.1 Wawancara

Berdasarkan wawancara komprehensif yang dilakukan peneliti terhadap narasumber mengenai Fenomena Legenda Urban dan pengaruhnya terhadap suatu tempat yang dilakukan dengan Bapak Arya Lugina Munggaran selaku Ketua Komunitas Mistis Bandung. Peneliti melakukan beberapa perubahan kata dan penyusunan kalimat agar sesuai dengan konteks pembahasan. Berikut merupakan paparan menurut Narasumber yang telah dirangkum oleh peneliti.

II.7.1.1.1 Hasil Wawancara

Legenda urban merupakan mitos atau legenda yang seringkali dipercaya secara luas sebagai sebuah kebenaran. Kebanyakan berkaitan dengan misteri atau horor. Biasanya, fenomena tersebut memiliki ikatan erat dengan budaya atau ritual di suatu tempat sehingga menimbulkan atensi massa. Legenda urban tidak selalu berarti kisah fiktif namun sama seperti kisah yang disebarkan dari mulut ke mulut. Legenda Urban juga sering dibesar-besarkan sehingga menjadi lebih sensasional.

Fenomena legenda urban di kota Bandung telah menjadi gaya hidup bagi sebagian orang. Karena tidak sedikit komunitas yang memiliki struktur ataupun hanya perkumpulan kecil yang mengkhususkan diri mereka untuk mengunjungi tempat yang angker di kota Bandung. Komunitas penikmat hal mistis bisa dikatakan sebagai agen dari cerita legenda urban karena mereka melakukan ajang pembuktian yang menghasilkan suatu teori dari suatu tempat yang dianggap memiliki cerita legenda urban untuk selanjutnya dapat mereka publikasikan.

Anggapan mereka terhadap tempat bersejarah yang memiliki legenda urban di kota Bandung adalah daya tarik yang berbeda dari tempat wisata di kota Bandung lainnya dan tentunya perlu dipelihara dan dilestarikan. Karena selain mengandung unsur kebudayaan atau adat istiadat, tempat tersebut bagi sebagian orang merupakan sarana hiburan ataupun ajang pembuktian dari cerita-cerita yang beredar di masyarakat.

II.8 Resume

Menurut pemaparan data yang diperoleh dari lapangan mengenai *urban legend* di kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa *urban legend* sejatinya merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya kota Bandung, karena dari situ terdapat dampak positif, salah satunya bertambahnya pemasukan bagi daerah yang masih di wilayah *urban legend* tersebut terlebih hal tersebut terdapat dalam peraturan daerah mengenai memelihara dan mengembangkan budaya lokal.

Namun setelah dilakukan pengumpulan data berupa survey terhadap kaum remaja usia SMA dan usia Kuliah, menemukan hasil yang menyatakan bahwa informasi dari *urban legend* di kota Bandung khususnya terbilang kurang. Hal tersebut menjadi acuan penelitian agar menemukan solusi yang mampu memecahkan masalah tersebut dan mengajak masyarakat untuk serta merta memelihara dan mengembangkan budaya lokal yakni *urban legend*.

II.9 Solusi Perancangan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara penelitian dari masyarakat dan komunitas mistis Bandung ditemukan beberapa masalah mengenai kebutuhan masyarakat akan informasi yang dikemas secara menarik, dan popularitas dari mistis di kota Bandung. Maka diperlukan suatu bentuk penghantar pesan yang baik dan mampu menjangkau untuk kalangan tertentu maupun semua kalangan serta dapat menyentuh benak masyarakat. Sebagai bentuk media yang tepat untuk merangsang minat masyarakat, selain itu dapat digunakan serta dapat dieksplorasi secara luas sebagai bentuk pengolahan kreativitas serta emosionalitas pribadi masing-masing yang dapat mendukung terciptanya ekspedisi mistis pada

masyarakat sebagai solusi terlaksananya masyarakat yang mampu berperan dalam memelihara budaya yang dimiliki oleh kota Bandung. Untuk itu suatu perancangan media tersebut harus disusun secara tepat, baik materi, cara penyampaian, dan efektif pada khalayak sasaran.